

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI PANTI ASUHAN DAN ANAK TERLANTAR

2.1 TINJAUAN MENGENAI PANTI ASUHAN

2.1.1 Pengertian Panti Asuhan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online (<http://kbbi.web.id/>) dituliskan bahwa pengertian panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Sedangkan, Menurut Depsos RI (2004: 4), Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita - cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Di samping dari pengertian secara mendasar seperti yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa ahli dan lembaga yang juga menjabarkan mengenai pengertian panti asuhan, seperti Poerwadarminto, (1982: 710) yang menyatakan panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kembali kondisi anak yatim, baik fisik, mental maupun kehidupan sosialnya. Sedangkan menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak (2004: 4), Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak.

Dari pengertian - pengertian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa panti asuhan adalah sebuah wadah yang melayani di bidang kesejahteraan sosial untuk merawat, mengasuh serta membina anak

asuh supaya anak mendapatkan hak-hak yang tidak diperoleh dari orang tua aslinya.

2.1.2 Tujuan Panti Asuhan

Dalam jurnal yang dituliskan oleh Androe Gandra Putra yang juga mengutip dari penelitian milik Tata Sudrajat pada tahun 2008, dikatakan bahwa di Indonesia ada sekitar 5.000 sampai dengan 8.000 panti asuhan yang menyebar di seluruh pelosok negeri dan melayani 1,4 juta anak. Jumlah ini merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Namun ironinya, pemerintah hanya menjalankan 1% dari keseluruhan jumlah panti asuhan yang ada, sedangkan 99% sisanya dijalankan oleh perorangan maupun yayasan yang berdiri secara mandiri.

Tiap - tiap panti asuhan yang dijalankan oleh masyarakat memiliki tujuan masing - masing sesuai dengan keyakinan dan kepada siapa panti asuhan itu ditujukan. Ada panti asuhan yang melayani secara umum, tidak mengedepankan agama tertentu sebagai tolak ukur dan patokan nilai - nilai yang ditanamkan pada anak didik, namun ada juga yang menggunakan syariat Islam ataupun agama lain sesuai agama yang dianut oleh pemilik panti asuhan tersebut.

Seperti halnya panti asuhan Permata Hati yang didirikan dan dipimpin oleh Hj. R. Lily Rosliah yang menggunakan agama Islam dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai yang diajarkan, panti asuhan ini memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu “Memfasilitasi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu dan anak-anak terlantar dalam mencari, memilih dan menentukan arah hidup yang tepat bagi bekal masa depan kehidupannya sebagai manusia yang bermartabat, berguna bagi diri, keluarga dan masyarakatnya kelak dihari nanti.”

Sedangkan, sebenarnya pemerintah telah mengatur salah satunya adalah tujuan dari panti asuhan yang diatur melalui Departemen Sosial Republik Indonesia yang berbunyi :

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara

membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia - manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Kesimpulannya, sebenarnya pemerintah dan masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter dan memberikan hak bagi anak terlantar yang tidak mereka dapatkan dari orang tua asli mereka, disamping itu juga memberikan masa depan yang lebih terjamin dengan memberikan pelatihan dan asuhan sehingga mereka dapat bersaing dalam hal meraih cita - cita dengan anak - anak yang memiliki keluarga utuh di masa kini dan masa yang akan datang.

2.1.3 Fungsi Panti Asuhan

Seperti halnya tujuan panti asuhan, fungsi panti asuhan juga terkadang memiliki perbedaan antara pelaksana satu dengan yang lain. Salah satu contoh adalah panti asuhan Nurul Ibad yang berdiri di Bandung, Jawa Barat. Panti asuhan ini dalam papan yang dipajang di depan gedungnya menyatakan bahwa, fungsi panti asuhan Nurul Ibad adalah :

- Sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan anak
- Melaksanakan pengganti fungsi orang tua
- Melibatkan masyarakat secara terintegrasi kedalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan oleh PSAA

Sedangkan, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitasfasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan - kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang ebrtujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, perbedaan antara aturan dari Departemen Sosial Republik Indonesia dengan panti asuhan yang dijalankan oleh masyarakat adalah adanya kemauan untuk merangkul masyarakat sekitar dalam memberikan pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan panti asuhan tersebut. Kenyataannya masyarakat adalah masyarakat, mereka yang benar - benar mengerti kondisi sekitar dengan seksama, tidak hanya pemerintah yang hanya menilai segala sesuatu melalui data dan statistik, sehingga perlu adanya penggabungan dan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat, sehingga fungsi dari panti asuhan dapat dijalankan dan pada akhirnya akan berimbas pada generasi penerus bangsa yang lebih baik.

2.1.4 Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Prinsip pelayanan panti asuhan seharusnya berbasis pada nilai keluarga yang dapat berupa pendampingan, pengawasan, pengasuhan, fasilitasi pada kebutuhan - kebutuhan yang bersifat mendasar dan perlindungan terhadap hak anak. Dalam bahasa yang lain, prinsip pelayanan panti asuhan dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Pelayanan preventif, pelayanan ini menitik beratkan anak agar terhindar dari segala sesuatu permasalahan yang hinggap di sekitarnya, sehingga anak dapat tumbuh tanpa beban dan masalah.
2. Pelayanan kuratif dan rehabilitatif, dimana anak yang telah “terlanjur” memiliki permasalahan dapat disembuhkan dan terpecahkan atas segala permasalahan yang hinggap pada dirinya, sehingga anak dapat tumbuh dengan normal.

2.1.5 Panti Asuhan Sebagai Bentuk Alternatif Pengasuhan Terakhir

Tempat pengasuhan alternatif adalah sebuah tempat sosial yang berbasis atas asas kekeluargaan dan bertugas memberikan penasuhan di luar dari pengasuhan keluarga inti maupun kerabat dekat. Keberadaan tempat ini haruslah memiliki tujuan untuk memenuhi dan menyediakan sebuah wadah dan lingkungan yang mampu memberikan kasih sayang, pengetahuan dan perlindungan sebagai keluarga pengganti.

Pengasuhan berbasis panti haruslah menjadi alternatif terakhir setelah keluarga inti, keluarga besar, kerabat dekat dan semua yang masih memiliki hubungan kerabat dengan si anak kiranya tak mampu memebrikan tempat bagi anak tersebut. Anak - anak yang membutuhkan tempat pengasuhan alternative adalah anak-anak seperti :

- Keluarga tidak memberikan pengasuhan, kasih sayang, perlindungan dan pemenuhan hak secara memadai, sehingga anak menjadi terasingkan dan terabaikan keberadaannya.
- Anak yang tidak memiliki keluarga maupun kerabat dekat ataupun anak yang telah dibuang.
- Anak yang menjadi korban eksploitasi, kekerasan ataupun penelantaran, sehingga demi keselamatan dan masa depannya harus dijaukan dari sumber-sumber permasalahan tersebut.
- Anak yang terpisah dengan orang tuanya akibat dari bencana alam maupun permasalahan social yang kadang terjadi dalam masyarakat.
- Keluarga yang secara keuangan tidak mampu menjamin kesejahteraan dan pemfasilitasan dari sang anak.

Panti asuhan memiliki peran dalam memberikan pelayanan bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif, seperti :

- Dukungan secara langsung kepada keluarga ataupun keluarga pengganti.
- Pengasuhan sementara berbasis panti, dengan tujuan menjamin perlindungan keselamatan, kesejahteraan anak dan terpenuhinya kebutuhan serta hak anak.

- Fasilitasi serta dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti yang sesuai dengan ketentuan dan Undang - Undang yang berlaku.

Penyerahan anak ke panti asuhan harus melalui berbagai penyaringan dan *review* ulang kepada keluarga dari anak yang bersangkutan, apakah anak tersebut harus benar - benar berada dalam perlindungan keluarga alternatif atau masih bisakah keluarga inti maupun keluarga besar memberikan perawatan yang layak kepada sang anak, karena tidak dapat dipungkiri dimanapun dan kapanpun, bahwa keluarga asli tetaplah tempat terbaik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menyongsong dan mengejar masa depannya.

2.1.6 Pelaksanaan Pengasuhan dalam Panti Asuhan

Lembaga panti asuhan yang memiliki peran untuk membina dan mengasuh anak asuhnya harus memiliki pelaksana - pelaksana yang handal. Handal atau tidaknya pelaksana akan sangat berpengaruh atas hasil dari anak yang diasuhnya dalam terpenuhinya hak dan keperluannya dalam kehidupan sehari - hari. Selain itu, pelaksana juga memiliki peran sebagai pemberi semangat dan dukungan kepada orang tua (bagi anak - anak yang masih memiliki orang tua) ataupun pengasuh-pengasuh lain yang juga selalu berusaha menjadi orang tua. Adapun pelaksana yang ada biasanya terdiri dari :

A. Pengasuh

Setiap panti asuhan harus menyediakan tenaga pengasuh yang handal dalam melaksanakan tugasnya. Mereka harus terhindar dari pekerjaan lain, sehingga dapat selalu optimal dalam memperhatikan anak - anak asuh yang dipegangnya. Pengasuh harus memiliki berbagai kompetensi khusus dalam pengasuhan anak, juga harus memiliki pengalaman serta kesabaran. Pengasuh juga harus menyukai anak kecil dan memiliki kemauan untuk merawat anak kecil dalam segala kondisi, mengingat kondisi antara anak satu dengan anak yang lainnya pasti berbeda.

Adanya uji kelayakan dari Departemen Sosial atau yang sejenisnya berupa sertifikasi seharusnya juga perlu dikedepankan supaya anak-anak yang berada di panti asuhan terjamin telah diasuh oleh orang yang tepat. Pengaturan dalam berbahasa dan bersikap juga perlu diatur, mengingat kedua hal itu yang pasti akan ditiru oleh setiap anak asuhnya.

Selain uji kelayakan dan keinginan yang kuat, seorang pengasuh juga diharapkan memiliki kemampuan - kemampuan seperti :

1. Pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, mengenali dan paham atas kekerasan dan penyimpangan anak, serta mampu mengatasi dan mencari solusi atas semua itu. Mampu membaca potensi anak, mampu mengembangkannya dan mengeksplorasinya sehingga anak dapat berkembang dengan tepat dan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Hal - hal tersebut sekarang telah ada dan dapat dipelajari dari berbagai buku seperti dalam buku “Bimbingan Konseling Anak” dan buku-buku lain yang dijual di pasaran, sehingga pengasuh diharap aktif dalam mengembangkan softskillnya demi kebaikan bersama.

2. Memiliki pengalaman yang mumpuni dalam bidang pengembangan kesejahteraan dan pelayanan anak, sehat jasmani secara fisik tidak memiliki penyakit bawaan ataupun menular yang kiranya dapat membahayakan anak asuh serta sehat rohani sehingga dapat siap menghadapi segala permasalahan yang ada.

3. Adanya komitmen dan kemauan yang keras dan disampaikan dalam sebuah perjanjian tertulis, sehingga pengasuh memiliki dedikasi yang tinggi dalam bidang yang digelutinya ini.

Kaitannya dengan penciptaan atmosfer lingkungan yang nyaman, panti asuhan juga harus mampu membuat sebuah lingkungan yang semirip mungkin dengan lingkungan keluarga

sehingga memungkinkan sang anak menjadikan para pengasuh dan pengelola sebagai orangtua mereka dimana mereka dapat mendapatkan pendidikan, kasih sayang dan perlindungan layaknya ketika mereka berada dalam sebuah keluarga yang utuh dan harmonis.

Dalam membangun semua itu tidak semata - mata datang begitu saja, namun perlu adanya usaha mengenali tiap karakter yang dilakukan kepada setiap personal dari anak asuh sehingga semakin dekat dan hangat hubungan yang dilakukan dan dibangun, maka akan semakin natural juga hubungan kekeluargaan yang terbina antara pengasuh dan anak asuh.

Keseimbangan antara jumlah pengasuh dan anak asuh juga menjadi poin penting dalam pengembangan anak asuh di sebuah panti asuhan. Terlalu banyak jumlah anak asuh akan membuat pengasuh tidak mampu mengenali anak asuhnya secara individu dengan baik.

B. Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja untuk pada lembaga pemerintah, swasta ataupun secara perseorangan dan memiliki kompetensi dalam bidang sosial, serta memiliki ilmu yang diperoleh secara formal maupun informal bersedia untuk mengabdikan dirinya dalam kegiatan pengasuhan dalam panti asuhan dan pemecahan permasalahan - permasalahan sosial.

2.1.7 Fasilitas dalam Panti Asuhan

Sebuah panti asuhan hendaknya dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang kiranya mampu mendukung dalam pengembangan dan pertumbuhan anak asuhnya. Beberapa fasilitas yang wajib disediakan dalam panti asuhan antara lain fasilitas yang mendukung privasi anak sebagai fasilitas primer, fasilitas pendukung atau sekunder serta penentuan jumlah dan pengelola panti asuhan.

A. Fasilitas yang Mendukung Privasi Anak

Seperti yang tertera dalam salah satu pendekatan dari skripsi ini yaitu humanisme. Humanis yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah humanisme bagi anak. Anak memiliki dunianya sendiri, tidak hanya dalam pikiran dan perlakuan, secara dimensi dan fasilitas yang dibutuhkan, anak - anak memiliki spesifikasi khusus dimana akan membuat mereka lebih merasa nyaman dibandingkan ketika mereka mengenakan sesuatu yang bersifat general atau umum. Adapun beberapa kriteria yang harus disediakan oleh panti asuhan dalam menunjang privasi anak adalah sebagai berikut :

- Panti asuhan harus menyediakan tempat tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan serta privasi anak, dimana ada pemisah antara tempat tinggal dan ruang tidur anak laki-laki dan perempuan.
- Panti asuhan harus menyediakan tempat tinggal untuk pengasuh, sehingga pengasuh bisa memantau aktivitas anak sepanjang hari termasuk di malam hari (pengawasan selama 24 jam dan teratur dengan sistem shift)
- Panti asuhan harus menyediakan kamar tidur dengan ukuran 9 m² untuk setiap 2 (dua) anak, yang dilengkapi lemari untuk menyimpan barang pribadi anak (atau dapat menyesuaikan dengan luas lahan)
- Panti asuhan harus memisahkan antara kamar mandi anak laki-laki dan perempuan dan berada di dalam masing - masing tempat tinggal anak.
- Tersedianya toilet yang aman, bersih, dan terjaga privasinya untuk anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.

B. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung yang dimaksudkan disini lebih kepada fasilitas yang bersifat umum dan kiranya dapat digunakan secara bersama - sama . Fasilitas dapat berupa fasilitas publik maupun semi publik, namun tidak menutup kemungkinan suatu saat akan menjadi fasilitas yang bersifat privat. Dalam panti asuhan, fasilitas - fasilitas pendukung yang harus diupayakan untuk tersedia adalah seperti :

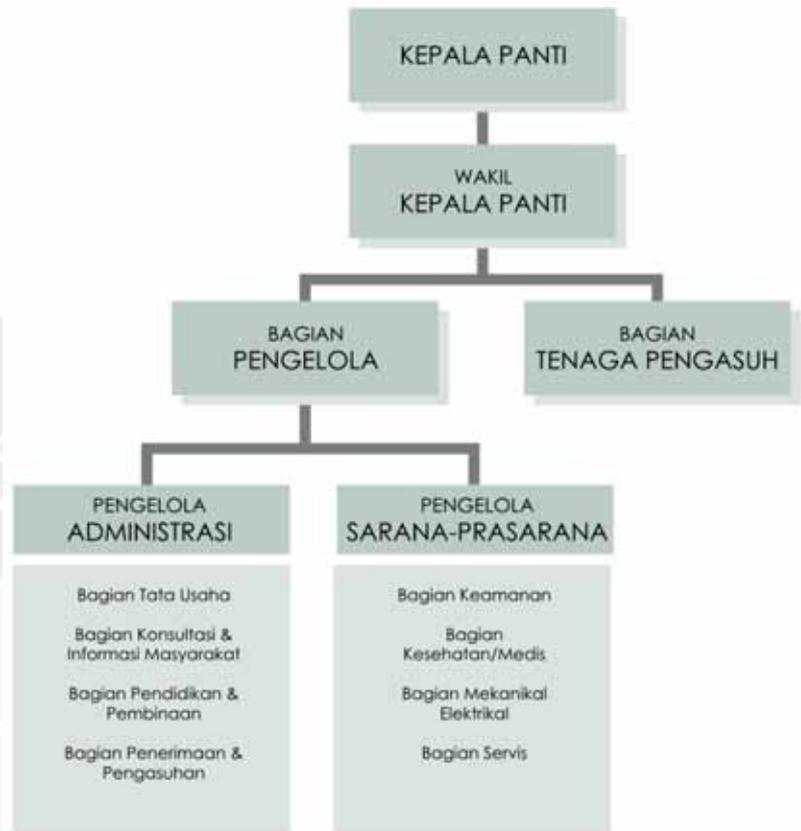
- Tersedianya ruangan yang bisa digunakan untuk makan bersama yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak asuh penghuni panti asuhan yang mana pada saat tertentu akan dapat digunakan untuk fungsi lain.
- Panti asuhan diharapkan dapat menyediakan tempat beribadah di lingkungan panti asuhan untuk semua jenis agama yang dianut anak yang dilengkapi dengan prasarana untuk kegiatan ibadah.
- Panti asuhan harus menyediakan ruang kesehatan yang bisa memberikan pelayanan pertolongan pertama yang dilengkapi petugas medis, perlengkapan medis dan obat - obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak.
- Panti asuhan diharapkan harus mampu menyediakan ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan dan penghawaan yang cukup baik siang maupun malam hari.
- Panti asuhan juga perlu menyediakan ruang bermain, fasilitas olahraga, dan kelengkapan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing anak.
- Panti asuhan diharapkan mampu menyediakan ruangan khusus yang dapat digunakan oleh anak maupun keluarganya untuk berkonsultasi dan melakukan bimbingan konseling secara pribadi dengan pekerja sosial atau pengurus panti. Atau bisa juga digunakan sebagai ruang pribadi anak ketika anak ingin menyendiri ataupun menyampaikan curahan hati.

C. Penentuan Jumlah dan Pengelola Panti Asuhan

Panti asuhan harus memiliki pengasuh yang memadai dari segi jumlah dan kompetensi yang dikuasai. Sehingga setiap pengasuh memiliki kemampuan dan spesialisasi masing - masing yang dapat dimanfaatkan dalam pengasuhan anak. Proses pengkajian terhadap kebutuhan masing - masing staf harus mencakup kriteria dan jumlah staf sesuai dengan pelayanan yang disediakan, serta wajib untuk dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikis dan sosial anak. Unsur pelaksana utama pengadaan staf yaitu pengasuh dan pekerja sosial serta pelaksana pendukung yaitu petugas kebersihan dan petugas keamanan dan juru masak, bisa juga didatangkan seperti tokoh agama atau pengurus yang lain yang kiranya dapat menambah majukan panti asuhan. Dukungan dari pihak panti asuhan diberikan dalam bentuk fasilitas kerja dan dukungan finansial serta memfasilitasi peningkatan kompetensi staf.

Dalam sebuah buku mengenai bimbingan konseling dasar, dinyatakan bahwa maksimal seorang pengasuh memberikan pengawasannya kepada 10 anak supaya dapat efektif dan asuhan yang dilakukan lebih mendalam. Hal ini dapat dijadikan standar dalam menentukan jumlah pengasuh dalam sebuah panti asuhan, mengingat semakin banyak seorang pengasuh memberikan bimbingan kepada anak asuhnya, maka hubungan yang akan terjalin antara mereka akan kurang intim, dan anak bisa saja kurang merasa memiliki seorang orangtua asuh.

2.1.8 Struktur Organisasi



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Panti Asuhan

(Sumber : analisa pribadi)

2.2 TINJAUAN MENGENAI ANAK TERLANTAR

2.2.1 Pengertian Anak Terlantar

Masalah sosial merupakan salah satu masalah yang tidak kunjung dapat diselesaikan dan disembuhkan secara total di hampir seluruh negara-negara dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia yang terbagi atas 33 provinsi, tidak hanya di setiap provinsi, bahkan masalah sosial telah menjangkit setiap kota yang ada pada masing - masing provinsi tersebut dengan kadar dan intensitas yang berbeda, sesuai dengan tingkat kesejahteraan kota tersebut.

Di Kabupaten Magelang yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, permasalahan sosial masih menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar untuk ditangani oleh pemerintah daerah. Dari data yang diperoleh di lapangan, tercatat bahwa anak terlantar dan balita terlantar menduduki

peringkat pertama sebagai kasus permasalahan sosial terbesar menjangkit kabupaten tersebut, tidak kurang dari 7.500 jiwa seumuran balita dan anak kecil masih berada dalam barisan terlantar.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 1, adapun pengertian anak dan balita terlantar adalah secara sengaja ataupun tidak sengaja hak-hak dan pemenuhan atas segala kebutuhannya dalam masa perkembangan dan pertumbuhan tidak terpenuhi dari orang tua kandungnya. Hal ini sangat bertentangan dengan program Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar dan Anak Jalanan, dimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 15 A/ HUK / 2010 bahwa pemberantasan anak terlantar dan anak jalanan merupakan hal yang harus diutamakan menanggapi adanya upaya Pembangunan Nasional yang salah satu programnya adalah mensejahterakan anak. Sedangkan, dilapangan masih tidak kurang dari 7.500 kasus masih terabaikan, itupun hanya internal di Kabupaten Magelang dan belum menengok di seluruh kota dan kabupaten di Jawa Tengah ataupun di seluruh Indonesia.

Adapun yang dimaksudkan sebagai anak dan balita terlantar tersebut adalah :

A. Balita Terlantar

Definisi :

Anak berusia 0 sampai dengan 4 tahun, yang secara sengaja ataupun tidak sengaja orang tua kandungnya tidak mampu melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi hak-hak dari sang balita tersebut (dapat disebabkan karena beberapa kemungkinan, seperti : miskin / tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang atau keduanya meninggal, anak balita sakit) sehingga kelangsungan hidup dari sang anak menjadi kurang terjamin dan pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani, rohani dan sosial ditakutkan menjadi terganggu dan tidak sempurna.

Kriteria :

- a. Anak (laki-laki atau perempuan) dengan kisaran usia 0 - 4 tahun (sebelum menginjak usia 5 tahun).
- b. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya atau balita yang tidak pernah mendapat ASI maupun susu pengganti (susu formula) atau balita yang tidak mendapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) 2 kali dalam satu minggu atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- c. Yatim Piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orangtuanya kepada orang lain, ditempat umum, rumah sakit, dan sebagainya.
- d. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan yang layak (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain).

B. Anak Terlantar

Definisi :

Anak berusia 5 sampai dengan 15 tahun, yang secara sengaja ataupun tidak sengaja orang tua kandungnya tidak mampu melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi hak-hak dari sang balita tersebut (dapat disebabkan karena beberapa kemungkinan, seperti : miskin/tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang atau keduanya meninggal, anak balita sakit) sehingga kelangsungan hidup dari sang anak menjadi kurang terjamin dan pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani, rohani dan sosial ditakutkan menjadi terganggu dan tidak sempurna.

Kriteria :

- a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 5-15 tahun
- b. Anak yatim, piatu, yatim piatu
- c. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
- d. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masalah anak terlantar bukan hanya menjadi permasalahan pribadi keluarga yang bersangkutan, tetapi juga merupakan sebuah permasalahan yang hendaknya diselesaikan dengan adanya bantuan dari pemerintah daerah yang juga bekerjasama dengan masyarakat sebagai pengawasnya, sehingga permasalahan seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta pemenuhan fasilitas - fasilitas pendukung tumbuh kembang anak tidak lagi bertambah setiap tahunnya, atau bahkan mungkin dapat dihilangkan secara keseluruhan.

2.2.2 Penyebab Umum Anak Terlantar

Anak terlantar bila dilihat secara kasat mata akan memiliki fisik yang sama dengan anak dengan keluarga normal, namun apabila didalami secara seksama mereka sangatlah berbeda. Perbedaan paling jelas terletak pada kesempatan, anak terlantar tidak memiliki kesempatan untuk merasakan hak - hak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua kandungnya yang bisa saja terjadi karena adanya keterbatasan ataupun karena kesengajaan dari orangtuanya. Adapun penyebab-penyebab yang biasa mendasari anak menjadi terlantar adalah :

- a. Aspek sosial dan ekonomi: Orang tua kandung tidak mampu untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga karena adanya tekanan dan gencatan ekonomi yang sangat berat.
- b. Aspek kejiwaan: Orang tua tidak ada atau tidak lengkap (meninggal), adanya kondisi kehidupan keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), pengaruh lingkungan yang buruk, anak merupakan hasil dari ketidak sengajaan (hamil di luar nikah) dan adanya faktor salah didik pada anak.

2.2.3 Akibat dari Anak yang Terlantar

Tidak dapat disangkal lagi bahwa sikap orang tua ketika sedang mendidik anak, akan mempengaruhi tumbuh dan kembang anak tersebut. Hal inilah yang menjadikan orang tua sangat berperan vital atas sikap dan

perilaku anak ketika dewasa nanti. Tidak jarang juga orang tua dalam mengambil sikap relative salah sehingga menyebabkan anak menjadi tergolong sebagai anak ataupun balita yang terlantar. Adapun sikap-sikap orang tua yang mampu mendorong terjadinya hal tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kurang Kasih Sayang Kepada Anak

Kasih sayang merupakan hal pokok yang harusnya dimiliki sepasang orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini seharusnya akan tananam secara alamiah dalam diri orang tua dari sang anak, terutama seorang ibu yang mana telah mengeluarkan hormon oksitoksin ketika melahirkan seorang anak, sehingga antara mereka berdua secara naluriah telah terjalin sebuah ikatan batin yang cukup kuat.

Namun dewasa ini kerap sekali terjadi penyimpangan atau kesalahan sikap oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua yang seharusnya memberikan perhatian dan kasih sayang ekstra kepada anaknya, berbalik menjadi sikap acuh tak acuh atau bahkan sama sekali tak memperhatikan sang anak. Hal tersebut bisa dimungkinkan terjadi karena dua hal, yang pertama karena sifat dasar dari rang tua yang memang tidak menginginkan sang anak tersebut atau karena adanya kesibukan pekerjaan yang kadang di kota besar sering terjadi yang mengakibatkan anak menjadi kurang kasih sayang dan perhatian.

Sikap kurang kasih sayang memiliki beberapa efek yang sangat keras kepada sang anak, beberapa contohnya adalah sebagai berikut :

1. Anak menjadi minder dan tidak percaya terhadap diri sendiri. Anak menjadi merasa rendah diri karena tidak mempunyai orang tua yang dapat selalu melindungi dan menyayangnya.
2. Seiring dengan bertambahnya umur, anak cenderung melakukan penolakan terhadap lingkungan keluarganya, anak merasa lebih nyaman tumbuh dan berkembang di luar rumah

dan ditemani oleh teman ataupun orang dari luar rumah yang tentu saja belum tentu baik untuk si anak.

3. Anak yang kekurangan rasa kasih sayang dari orang tua di masa kecilnya dapat dikatakan “haus akan cinta primer”. Kehausan akan cinta primer yang berasal dari rasa kasih sayang orang tua kandung ini dapat menyebabkan perubahan tingkah laku dari sang anak. Efek lainnya adalah kurangnya respon emosional antara keduanya sehingga antara anak dan orang tua tidak bisa mengadakan kontak emosional. Anak yang tidak pernah belajar mencintai dan dicintai cenderung tidak mampu mengadakan hubungan pribadi yang baik dengan orang lain. Anak cenderung menjadi sulit untuk didekati, sulit dipengaruhi dan tidak bisa bekerja sama.

B. Penolakan Terhadap Anak

Penolakan terhadap anak biasanya terjadi pada anak dengan kondisi lahir yang tidak diinginkan oleh kedua orangtuanya. Penyebab-penyebab dari penolakan anak oleh kedua orang tuanya antara lain :

1. Adanya kegagalan dalam perkawinan sehingga terjadi ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Adanya opini bahwa dengan adanya kelahiran seorang bayi dapat memperbaiki ikatan pernikahan, tetapi ternyata gagal dan menimbulkan sikap menolak anak karena kekecewaan salah satu pihak ataupun bahkan dari keduanya.
2. Anak yang dilahirkan tidak memenuhi harapan orang tuanya. Misalnya, cacat, tidak sesuai dengan harapan jenis kelaminnya, atau tidak sependai yang diharapkan orang tua.
3. Dasar kepribadian dari kedua orang tua, hubungan antar orang tua dan iri hati terhadap anaknya. Adanya pernikahan yang dipaksakan, misalnya karena hamil di luar nikah dan sebab-sebab lain yang dapat memicu hal tersebut.

4. Ketidak mampuan secara ekonomi dari kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dari sang anak.

C. Pertentangan Antara Pihak Laki - Laki dan Perempuan

Perselisihan pendapat biasa terjadi dalam sebuah rumah tangga yang baru terbina ataupun telah lama bersama. Hal ini dapat terjadi karena ketidakinginan salah satu pihak untuk mengalah dan menerima pendapat dari pihak yang lain. Hal ini terkadang tanpa sepengetahuan orang tua menjadi perhatian sang anak dan anak menjadi meniru sikap - sikap yang seharusnya tidak perlu tersebut. Hal ini tidak jarang menjadikan anak bimbang atas pegangan yang harus ia kencangi, apabila sang anak memihak kepada salah satu pihak, tidak menutup kemungkinan ia akan mendapat siksaan dari pihak lainnya. Oleh karena itu, sering terjadi gejala - gejala regresi dan tingkah laku kekanak - kanakan, seperti mengompol, mengisap jari, penakut, dan lain sebagainya.

2.2.4 Penanggulangan Anak Terlantar

Pada dasarnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang baik dan mampu mendukung serta memfasilitasi segala kebutuhan tumbuh kembangnya akan menjadi pribadi yang baik pula, yang dapat menentukan arah tujuan serta cita - cita yang ia inginkan di masa mendatang. Namun, gangguan-gangguan berupa penyimpangan sikap dan hal- hal lain yang kiranya mampu mengganggu tumbuh kembang dari sang anak tentunya akan berpengaruh pula terhadap sikap dan pola pikir anak, yang nanti pada akhirnya akan membuat anak menjadi terlantar secara pemenuhan hak-haknya, atau bahkan terlantar secara penuh tanpa ada orang tua yang menjadi pegangan hidup.

Untuk itu, perlu adanya pengawasan dan penanggulangan yang dilakukan lingkungan sekitar terhadap anak, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang tetap pada koridor yang seharusnya. Adapun pihak - pihak yang kiranya mampu melakukan penanggulangan tersebut antara lain :

2.2.4.1 Melalui Keluarga

Mengapa keluarga? Tentu saja karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali akan dikenal dan menjadi tempat untuk anak berkembang dan bertumbuh. Peran keluarga akan sangat vital dalam menentukan arah hidup anak, sehingga pasti setiap anak diseluruh dunia mendambakan untuk dapat tumbuh dalam sebuah keluarga yang utuh, harmonis dan penuh kasih sayang di dalamnya. Ketelantaran tidak akan terjadi apabila keluarga memiliki kesadaran yang utuh dalam mengawasi anak, menyayangi anak dan memenuhi segala kebutuhan anak. Hal ini dapat diwariskan secara turun temurun dari kakek nenek si anak, karena apa yang terjadi dalam keluarga sebelumnya akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan yang dilakukan orang tua kandung si anak ketika melihat perlakuan kakek nenek si anak ketika membesarkan kedua orang tuanya.

2.2.4.2 Melalui Sistem di Luar Panti Asuhan

Apabila penanggulangan dari keluarga belum mampu dilakukan sepenuhnya oleh orang tua baik karena kesibukan atau hal lainnya. Anak dapat dititipkan pada Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Playgroup) atau lembaga-lembaga sejenis lainnya yang melayani pendidikan dan pengasuhan anak - anak yang orang tuanya secara waktu ataupun sebab tertentu tidak dapat merawat anaknya. Hal ini lebih baik dilakukan daripada anak dibiarkan bebas berkeliaran di dalam ataupun di luar rumah tanpa pengawasan dan perhatian yang jelas dari orang tua.

Hal ini diharapkan mampu menjauhkan anak - anak dari permasalahan-permasalahan sosial yang dewasa ini tidak hanya menyerang orang tua saja namun juga anak - anak. Hal ini juga diharap mampu menjadi alternative tempat anak untuk dapat bernaung dan mendapatkan perhatian, kasih sayang dan teman

untuk si anak menjalani kehidupan di masa - masa yang akan datang.

2.2.4.3 Melalui Sistem Panti Asuhan

Sistem dalam panti asuhan dapat diartikan juga sebagai sistem dimana sang anak tumbuh dan berkembang melalui sistem pelayanan/penyantunan/rehabilitasi yang dilakukan karena sang anak menyanggah permasalahan sosial. Kegiatan ini biasa dilakukan dalam panti ataupun sebuah asrama yang mana segala kegiatan yang dilakukan berada dalam pengawasan dari pekerja - pekerja sosial baik yang dipekerjakan oleh pemerintah maupun yang bekerja secara sosial pribadi.

Penanganan anak telantar melalui panti diharapkan merupakan alternatif terakhir yang dipilih, karena seperti apapun keluarga yang didiami oleh sang anak, keluarga tetaplah lingkungan terbaik bagi anak karena mereka berada dalam pengawasan keluarga intinya, kecuali bila terjadi hal - hal penyimpangan oleh orang tua seperti yang dijelaskan di atas atau bahkan terjadi penyiksaan dan pengeksploitasian anak oleh orang tuanya.

Penerapan system panti akan berjalan dengan baik apabila perbandingan antara pengasuh dan anak yang diasuh sesuai dan standar, sehingga pengawasan dapat terjadi secara merata dan intim. Melalui sistem panti ini diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan yang ia miliki dan ingin dalami, karena dalam tumbuh kembang seorang anak diharapkan semua kebutuhannya dapat terpenuhi, sehingga perkembangan anak menjadi optimal dan tanpa beban. Lembaga panti asuhan merupakan lembaga pendidikan komunal bagi anak-anak terlantar, ketelantaran anak terjadi karena anak tidak mendapatkan penghidupan atas keluarga yang layak, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara memadai secara ekonomi dan sosial. Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga panti

asuhan haruslah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menciptakan sebuah atmosfer dan suasana serta pola kehidupan seperti yang biasa terjadi di dalam sebuah keluarga yang harmonis.

